

Keragaman Puring (*Codiaeum variegatum* (Linn.) Blume) di Daerah Istimewa Yogyakarta

The diversity of puring (Codiaeum variegatum (Linn.) Blume) in Yogyakarta

MUZAYYINAH

Program Studi Biologi, Jurusan PMIPA, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta 57126

Diterima 15 Desember 2002. Disetujui 15 Januari 2003.

ABSTRACT

Puring (*Codiaeum variegatum* (Linn.) Blume) which is native to Ambon has shape and colourful leaves, and people like them much. This research was aimed to study: (i) the diversity of forma in *Codiaeum variegatum*, and (ii) number of those forma in Yogyakarta. There are thirteen forma in Yogyakarta, namely: *C. variegatum* pictum 'Graigi', *C. variegatum* Golfinger, *C. variegatum* pictum, *C. variegatum* pictum Yoseph's coat, *C. variegatum* Mortii, *C. variegatum* Gold, *C. variegatum* Eggs, *C. variegatum* Tendril, *C. variegatum* pictum Princess Mary, *C. variegatum* pictum Princess, *C. variegatum* pictum Caudatum, *C. variegatum* Caudatum, and *C. variegatum* Sulcat. The two forma special form called *kidang emas* and *lancuran* planted in cemetery by Javanese due to its ritual value of yellow colour. The other forma its outdoor garden plants. The leaves of forma have degradation on colours and variation on shapes.

© 2003 Jurusan Biologi FMIPA UNS Surakarta

Key word: puring (*Codiaeum variegatum*), keragaman, forma, magis.

PENDAHULUAN

Puring (*Codiaeum variegatum* (Linn.) Blume) dalam masyarakat hobiis tanaman hias, selalu diminati dan diusahakan budidayanya untuk mendapatkan forma baru yang eksotik. Sebaliknya masyarakat marginal mengidentikan puring dengan tanaman kuburan dan pelengkap sesaji. Dalam era sekarang banyak tanaman yang semula tidak mendapatkan perhatian seperti kamboja, tembelakan, dan aster, sekarang diusahakan dan dapat disejajarkan dengan tanaman hias lain.

Puring sangat menarik untuk diteliti dan dikoleksi karena keragaman warna dan bentuk daun yang sangat indah sebagai tanaman hias luar ruangan. Bentuk daun puring beragam seperti membulat, mengipas, menombak, membundar, melonjong, memita, mengoval sampai bentuk spiral yang keriting, selain itu warnanya juga beragam seperti putih, kuning, hijau, merah, coklat atau kombinasi yang sangat kontras dengan permukaan daun licin dan mengkilap menambah keeksotikan tanaman tersebut.

Codiaeum berasal dari bahasa Yunani yang berarti kepala, dimana daunnya banyak digunakan untuk karangan bunga (Bailey, 1949) atau dari bahasa Melayu "croton" suatu tumbuhan yang umum dijumpai (Keng, 1978). Juga sebagai tumbuhan introduksi yang termasuk dalam puak Cluytieae, anak suku Euphorbioideae (Crotonoideae). Puring yang tergolong dalam marga *Codiaeum* menurut Webster

(1994) tersusun atas 16 jenis yang tersebar di daerah tropis. Dari jumlah tersebut 10 jenis diantaranya tersebar dikawasan Malesia. Namun berdasar studi literature dan peninjauan spesimen herbarium, di Herbarium Bogoriense terdapat 13 jenis (Chandra, 1997). Dalam penelitian ini yang ingin digali lebih lanjut adalah salah satu jenis yaitu *C. variegatum* yang mempunyai keragaman forma sangat tinggi.

Iklim Yogyakarta yang umumnya kering dengan suhu udara cukup tinggi, diperkirakan mempengaruhi keragaman penampakan puring. Di Yogyakarta terdapat dua forma yang dipercayai mempunyai nilai magis sehingga kemungkinan mempengaruhi upaya domestikasi forma lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (i) keragaman forma dalam spesies *C. variegatum* di Yogyakarta, dan (ii) jumlah forma yang telah dibudidaya di Yogyakarta.

Puring merupakan tanaman menahun berupa perdu, tinggi antara 1-3 m, batang bercabang banyak, bulat, berkayu, berkulit tipis, kehijauan pada waktu muda kemudian coklat setelah tua; daun tunggal berseling; tangkai daun membulat, panjang 1-4 cm; bentuk daun beragam: membundar, membulat telur, mengipas, menjari, keriting, permukaan mengkilap, licin, ukuran 2-10 x 5-36 cm; warna daun beragam: putih, kuning, merah, hijau, atau kecoklatan. Perbungaan berkelamin tunggal, menandan, keluar dari ketiak daun; bunga jantan panjang 25-30 cm, terdiri dari 14-16 ruas, tiap ruas tersusun 3 bunga, 2 mereduksi; panjang tangkai bunga 5-6 mm; kelopak

5, membulat, panjang 2 mm; mahkota mengecil 5; benang sari 20-40 (Webster, 1994).

Codiaeum (puring) pertama kali dipertelakan oleh Rumphius (Merril, 1914). Tanaman ini berasal dari Ambon. Penyebaran di Indonesia meliputi Maluku, Flores, Bali, Jawa, Kalimantan, Sumatera dan Halma-hera. Dapat tumbuh di daerah dataran rendah maupun dataran tinggi sampai ketinggian 1500 m di atas permukaan laut. *Codiaeum* dikenal dengan beberapa nama daerah yaitu: tarimas (Batak), dahengara (Menado), daun garda (Timor), kodihu (Ambon), pudheng (Minang), pudeng (Lampung), puring (Jawa), keroton, kerotong (Madura), demung (Bali), balya, sumanga (Makasar), dan susu rite (Seram) (Heyne, 1950).

Menurut Webster (1994) terdapat beberapa kerabat *C. variegatum*, yaitu:

C. affin. Tanaman ini awalnya ditemukan di Pulau Banguay, Filipina oleh Castro dan Melegrito. Ciri-cirinya: Batang tidak berambut, bercabang dan bermembran, bentuk lonjong, tepi rata pangkal tumpul, ujung meruncing. Perbungaan menandan, jumlah benang sari 50. Bakal buah berambut.

C. bractiferum Roxb. Tumbuhan ini mempunyai sinonim *C. brevistilum* Pax & Hoffm, *C. silvestre* Rumph., dan *C. variegatum* Linn. Ciri-ciri: perawakan perdu; daun lurus memanjang, lunak, membesar, mempunyai variasi bentuk dan warna yang sangat tinggi. Perbungaan menandan, jumlah benang sari 50. Bakal buah berambut.

C. hirsutum Merr. Tumbuhan ini ditemukan oleh Merrill (1914) di kepulauan Filipina. Ciri: daun menyelang, melonjong sampai lanset sungsang. Perbungaan di ketiak, kadang-kadang 2 tandan dalam masing-masing ketiak, permukaan tandan berambut; bunga jantan berwarna putih; mahkota sangat kecil bahkan menghilang; jumlah benang sari 100; bunga betina dan bakal buah jarang kelihatan.

C. ciliatum Merr. Jenis ini ditemukan oleh Merrill (1920) di Filipina. Ciri spesifik: berambut getar pada seluruh permukaan batang, daun dan bunga. Daun lonjong, bundar telur sungsang-lanset, tepi merata, ujung meruncing. Bunga jantan: kelopak membulat, mahkota tak ada, setiap tandan terdapat 3-100 bunga, benang sari 45, kepala putik 3.

C. luzonicum Merr. Jenis ini ditemukan di Luzon, Filipina. Habitus perdu, tinggi pohon sampai 1 m. Daun berselang cenderung berdesak-desakan di bagian ujung; membulat; pangkal lancip, tepi rata, ujung daun meruncing-membulat. Perbungaan menandan, diketiak maupun diujung batang; jumlah benang sari 100; bakal buah berambut.

C. ludovicianum Airy Shaw. Jenis ini ditemukan oleh Airy Shaw di Papua. Ciri-cirinya: daun berbentuk bundar telur sungsang sampai lanset sungsang. Perbungaan menandan, panjang rata-rata 40 cm; jumlah benang sari 20-40; ujung daun melancip. Perbedaan jenis ini dengan yang lain terletak pada bentuk daun yang mempunyai tepi rata. Jenis ini mempunyai tiga varietas, yaitu: (i) var. *praeropterum*

Airy Shaw, ciri: perdu, tinggi 1-1,5 m; habitat di bebatuan; berumah satu; daun melunak; perbungaan jorong, (ii) var. *ludovicianum*, habitat di hutan hujan tropis; habitus perdu; tinggi 1-1,5 m, berumah satu, daun melunak, dan (iii) var. *rheophyticum* Airy Shaw, ditemukan di Papua Nugini, Kepulauan Luosiade, dan Tagula. Habitus perdu, tinggi tidak lebih dari 1 m, berumah satu; bunga jantan berwarna putih.

C. macgregorii, Merr. Ditemukan oleh Merrill di Panay, Filipina. Ciri-ciri: daun melokos-melanset, ukuran 3-3.5x30-40 cm; susunan daun seperti tangga; panjang tangkai daun 5-8 cm, bunga menandan, panjang tangkai bunga 2-5 mm, kelopak berambut, panjang 2 mm. Bakal buah berambut sangat lebat. Kepala putik 3.

C. megalanthum Merr. Tumbuhan ini merupakan jenis baru yang ditemukan oleh Merrill di Ilocos Norte, Luzon. Ciri-ciri tanaman ini mempunyai bentuk daun melanset sampai lanset sungsang. Perbungaan menandan; jumlah benang sari 100, putik 3, kepala putik recurvate.

C. trichocalyx Merr. Jenis baru ini ditemukan oleh Merrill di Luzon. Ciri-ciri: perdu, tegak. Percabangan menggalah. Daun menggerombol di bagian ujung batang, bentuk bundar-bulat telur sungsang, tepi merata. Perbungaan memanjang, berambut pendek berkelamin ganda; benang sari 100 atau lebih.

C. tenerifolium Airy Shaw. Habitus perdu, tinggi pohon 3,5-16 m. Kulit batang luar abu-abu sampai coklat, kulit batang dalam merah kecoklatan. Daun bermembran; melanset, hijau mengkilap, berbintik-bintik. Perbungaan menandan, di ujung batang.

Tanaman puring yang berasal dari Ambon ini dalam perkembangannya di Jawa menjadi tanaman yang mempunyai nilai magis dan ditempatkan di pekuburan, khususnya Jawa Barat dan Jawa Tengah. Dengan bergesernya waktu pemulia tanaman dan hobiis tanaman hias berusaha menampilkan dan menggeser nilai magis menjadi tanaman yang bernilai estetika. Kelebihan puring berupa keragaman bentuk dan warna daun dimanfaatkan oleh pemulia tanaman untuk menghasilkan forma-farma baru, yang hingga kini belum banyak diteliti para taksonom. Penamaan forma baru yang diciptakan para hobiis mengalami kesulitan sebab banyaknya variasi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di tiga daerah yaitu Kabupaten Sleman, Bantul dan Kota Yogyakarta. Lokasi yang dipilih adalah di pekuburan, koleks pribadi (pemulia tanaman), distributor tanaman hias serta kebun liar. Teknik pengambilan sample secara purposif. Seluruh sample dideskripsi di tempat untuk tanaman yang telah dikenal, dan dikoleksi hidup dengan stek untuk tanaman yang belum dikenal. Pengumpulan data disertai dengan wawancara kepada para hobiis dan pemulia, serta budayawan yang mengetahui etnobotani puring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi

Hasil deskripsi secara umum dari beberapa forma yang ditemukan di Yogyakarta adalah: Puring merupakan tanaman menahun berupa perdu, tinggi antara 1-3,5 m; batang bercabang banyak, bulat berkayu, berkulit tipis kehijauan pada waktu muda dan kecoklatan setelah tua, permukaan kulit kasar terdapat seperti bekas tangkai daun. Daun tunggal, berseling, tangkai daun membulat, panjang 1-4 cm, bentuk daun beragam: lanset, bulat, bundar telur, bulat panjang, mengipas, menombak, segitiga, keriting; permukaan mengkilap, licin, panjang daun 10-35 cm; warna beragam: putih, kekuningan, hijau, merah kecoklatan, atau campuran dari warna-warna tersebut. Perbungaan berkelamin tunggal, menandan, keluar dari ketiak; bunga jantan biasanya terdapat di bagian bawah, panjang 25-35 cm, terdiri dari 14-16 ruas, tiap ruas tersusun 3 bunga namun 2 mereduksi, kelopak bunga 5, membulat, panjang 1-3 mm, mahkota 5, mengecil, benang sari 20-40; bunga betina membuyung; dasar bunga melokos, putik memanjang berbentuk belalai, panjang 2-5 mm. Buah bentuk kapsul, melokos, 7x9 mm; biji oval; permukaan biji hijau berbentuk coklat, licin, jumlah biji dalam bakal buah kadang-kadang hanya satu.

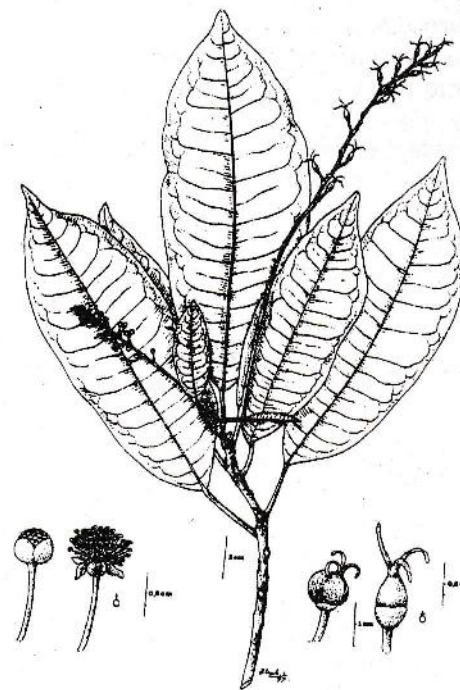
Habitat

Dari ketiga lokasi pengamatan yang meliputi Kota Yogyakarta, Bantul dan Sleman terdapat beberapa forma yang umum ditemukan. Di Kota Yogyakarta ditemukan 13 forma, di Bantul 12 forma dan di Sleman 10 forma. Forma yang ditemukan di Sleman dan Bantul semua dapat ditemukan di Kota Yogyakarta. Ke-11 forma ditemukan sebagai koleksi pribadi dari para hobiis tanaman hias dan pemulia tanaman. Dua forma lain yang merupakan forma liar dapat dengan mudah ditemukan di Pemakaman, yaitu forma lancuran dan kidang emas.

Ke-13 forma tidak memerlukan habitat khusus dalam hidupnya. Pada ketersediaan air minimum sampai maksimum tanaman ini masih dapat bertahan hidup, karena memang mampu hidup pada daerah tropis maupun subtropis, namun habitat yang ideal bagi puring adalah daerah tropis khususnya daerah dengan intensitas cahaya tinggi. Pada daerah panas/intensitas tinggi akan didapatkan keragaman warna tinggi yang sangat menarik sebagai tanaman hias. Penyinaran langsung selama 4 jam sehari akan menjaga tanaman tumbuh baik. Puring memiliki daya adaptasi cukup tinggi, sehingga tetap dapat tumbuh walaupun pencahayaan matahari tidak langsung.

Media tanam

Menurut para pemulia tanaman puring, media tanam yang baik untuk puring, terdiri atas campuran satu bagian tanah, kompos dengan pupuk kandang dan satu bagian pasir. Setiap 4-5 kg media ditambah 1,5 sendok teh fosfat 20%, 1 sendok makan kapur,



Gambar 1. Penampakan umum puring (*C. variegatum*).

dan 2 sendok teh pupuk. Media tanam harus satu bagian tanah, kompos dengan pupuk kandang dan satu bagian pasir. Setiap 4-5 kg media ditambah 1,5 sendok teh fosfat 20%, 1 sendok makan kapur, dan 2 sendok teh pupuk. Media tanam harus selalu dalam keadaan lembab. Pemupukan dilakukan setiap 2 bulan sekali dimusim penghujan. Untuk tanaman yang baru dilakukan pengepotan kembali tidak perlu dipupuk dahulu sampai 3 bulan kemudian.

Forma yang ditemukan

C. variegatum memiliki banyak forma. Warna daun setiap forma berbeda-beda sehingga disebut variegatum. Warna daun mulai dari polos sampai bercak-bercak: hijau, kuning, merah, jingga, coklat atau kombinasi warna. Bentuk daun yang sangat bervariasi, menambah keragaman forma. Setiap forma mempunyai kegunaan tertentu, misalnya forma dengan daun hijau tua dimanfaatkan sebagai peluruh peluh, sedangkan forma merah dapat digunakan sebagai obat pencahar. Masyarakat Melayu mengoleskan gerusan akar dari forma warna kuning sebagai obat syphilis. Dari penelitian Muzayyinah (1996) di Jawa banyak ditemui forma lancuran dan kidang mas yang sering digunakan sebagai tarub dalam upacara pernikahan dan gagar mayang dalam upacara kematian. Warna kuning puring dianggap sebagai simbol kehidupan yang sempurna.

Ke-13 forma yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

***C. variegatum pictum* 'Graigi'**. Forma ini memiliki tinggi 0,5-1,5 m. Ciri utamanya mempunyai daun bentuk menjari tiga dengan warna dasar hijau bercak kuning, pertulangan daun berwarna kuning.

C. variegatum Golfinger. Tinggi forma ini 0,5-1 m. Batang coklat, beralur sebagai bekas tangkai daun. Daun berkumpul di bagian ujung batang, daun tebal dan mudah rontok setelah agak tua. Ciri khas terletak pada bentuk daun yang seperti kaki bebek, menjari tiga. Warna dasar hijau, pertulangan daun kuning bercampur merah, tepi daun berwarna merah dan kuning. Komposisi warna yang menyolok membuat forma ini sangat eksotik.

C. variegatum pictum. Tinggi forma antara 0,5-1,5 m. Batang membulat, berwarna coklat, cabang batang banyak. Daun menjari tiga dengan romping pendek, tipis, ulet; warna dasar hijau dengan bintik kuning kecil dan sangat jarang.

C. variegatum pictum Yoseph's Coat. Tinggi forma antara 0,5-2 m. Batang membulat. Daun melanset, tangkai daun membulat, 0,5-2 cm, tepi daun beralur (*undulate*), ujung meruncing, daun agak tebal. Warna daun hijau tua, bintik merah atau kuning, terkadang dalam satu daun terdapat bintik merah dan kuning.

C. variegatum Mortii. Tinggi forma 0,5-1 m. Batang bulat beralur. Daun berkumpul di ujung batang, bentuk daun melanset, tangkai daun 0,5-1,5 cm, tepi daun rata, ujung daun membulat, agak tebal; ukuran 2-3x7-12 cm. Warna dasar hijau tua, ibu tulang daun kuning, kadang-kadang terdapat bintik kuning.

C. variegatum Gold. Tinggi forma mencapai 2 m. Batang bulat bersulcus dengan bekas tangkai daun nyata. Duduk daun tersebar, tangkai daun 0,5-1,5 cm; bentuk daun obovate, tepi daun rata, ujung tumpul, pertulangan sejajar, daun tebal, ukuran 3-5x7-10 cm. Warna daun hijau tua, daun muda berwarna kuning menyala tanpa kombinasi ataupun bintik.

C. variegatum Eggs. Tinggi forma 0,5-1 m. Daun tersebar rapat di batang, bentuk daun bulat-segitiga, atau bentuk ginjal; tangkai daun 0,2-0,5 cm, pangkal daun membulat atau tumpul; ukuran daun 3-5x4-7 cm. Warna daun hijau tua, tepi kuning atau merah dan tidak terdapat bintik.

C. variegatum Tendril. Tinggi forma mencapai 1,5 m. Batang bulat coklat tua. Daun tersebar, rapat, bentuk lanset, tangkai daun 0,2-0,5 cm, pangkal daun lancip, tepi rata, ujung membulat, ukuran 1-2x4-7 cm, ujung daun bersulur yang merupakan perpanjangan dari ibu tulang daun. Warna daun hijau tua, ibu tulang daun dan tepi daun kuning. Tangkai bunga kuning.

C. variegatum pictum Princess Mary. Forma ini mempunyai ciri-ciri: Batang bulat, coklat. Kedudukan daun tersebar rapat di setiap batang. Tangkai daun pendek 0,2-0,5 cm, daun bentuk lanset, pangkal membulat, tepi daun rata, ujung membulat atau tumpul, ukuran 1-2x4-7 cm. Daun keriting berpilin, daun tua berwarna dasar hijau tua, tulang daun dan tepi daun merah, permukaan bawah dominan berwarna merah; daun muda mempunyai warna dasar hijau muda dengan ibu tulang daun dan tepi daun berwarna kuning.

C. variegatum pictum Princess. Ciri hampir sama dengan ciri pada forma *pictum Princess Mary*.

Perbedaan terletak pada warna. Warna dasar daun hijau tua berbintik kuning namun jarang, kadang-kadang tepi daun berwarna kuning, permukaan bawah daun kuning, pertulangan daun hijau.

C. variegatum pictum Caudatum. Merupakan forma paling primitif yang pertama kali ditemukan di Ambon. Tinggi dapat mencapai 2,5 m. Batang berkayu. Ciri utama, daun seperti bulu ekor ayam jantan, melengkung. Daun tersebar rapat di batang, bentuk memita, ukuran 1-2x15-20 cm. Warna daun kombinasi, daun muda merah jambu atau warna dasar kekuningan dengan tepi daun hijau atau kemerahan. Daun tua mempunyai kombinasi warna yang sangat kontras, warna dasar hijau tua atau merah tua dengan total kombinasinya.

C. variegatum Caudatum. Forma ini mempunyai ciri sama dengan forma *pictum caudatum*. Perbedaan terletak pada warna daunnya yang didominasi warna hijau tua, tanpa total ataupun bintik.

C. variegatum Sulcat. Pohon mencapai tinggi 2,5 m. Batang coklat tua. Kedudukan daun tersebar. Daun besar, oblong; tangkai daun 1-3 cm; pangkal daun lancip, tepi daun lurus, ujung lancip, ukuran 5-7x10-15 cm. Warna dasar hijau tua, dicirikan oleh ibu tulang daun dan pertulangan lainnya berwarna kuning, permukaan daun dominan berwarna kuning.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tanaman puring mempunyai tingkat kesulitan tertinggi dalam penelitian taksonomi khususnya dalam penamaan (tata nama), mengingat tingkat keragaman yang sangat tinggi baik dalam warna maupun bentuk daun. Sehingga jenis baru yang ada masih tetap dianggap sebagai forma dalam jenis *C. variegatum*. Penelitian ini merupakan langkah awal dalam membuka cakrawala pengetahuan tentang puring khususnya dalam percaturan taksonomi dan keanekaragaman tanaman hias. Dalam penelitian di Yogyakarta ini ditemukan 13 forma puring dengan tingkat degradasi warna menyolok dan bentuk daun yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, L.H. 1949. *Manual of Cultivated Plants*. New York: The Macmillan Company.
- Heyne, K. 1950. *De Nuttigste Planten van Indonesie (Tanaman Berguna Indonesia)*. Djakarta: s'Gravenhage.
- Chandra, H. 1997. *Codiaeum Malesia*. [Thesis]. Bogor: Program Pasca Sarjana IPB.
- Keng, H. 1978. *Order and Families of Malayan Seed Plants*. Singapore: Singapore University Press.
- Merril, D.J. 1914. Notes on Phillipine Euphorbiaceae II. *Phillipine Journal of Science* 9 (5): 476.
- Merril, D.J. 1920. Notes on Phillipine Euphorbiaceae III. *Phillipine Journal of Science* 16 (6): 74.
- Muzayyinah. 1996. *Etnobotani Puring (Codiaeum variegatum (Linn.) Blume)* di Yogyakarta. Surakarta: FKIP UNS.
- Sudarmono, A.S. 1997. *Tanaman Hias Ruangan*. Yogyakarta: Kanisius.